

Pemertahanan bahasa Indonesia sebagai bahasa warisan pada keluarga diaspora di Swiss: Motivasi, strategi, dan tantangan

Maintaining Indonesian as a heritage language among diaspora families in Switzerland: Motivations, strategies, and challenges

Fendy Yogha Pratama^{1*} & Ardhana Reswari Diyah Putri²

¹Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

²Inspire GmbH, Austria

Corresponding email: fendy.pratama@pgsd.uad.ac.id

Article History

Received 6 January 2026

Revised 25 March 2026

Accepted 19 April 2026

Published 15 May 2026

Keywords

heritage language; language maintenance; Indonesian diaspora.

Kata Kunci

bahasa warisan; pemertahanan bahasa; diaspora Indonesia.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This study aims to explore the motivations, strategies, and challenges faced by Indonesian diaspora families in Switzerland in maintaining Indonesian as a heritage language. Using a case study approach, this research delves into the real-life perceptions and experiences of the participants. Nine participants, selected through purposive sampling, were interviewed in depth. The data obtained were then analyzed using thematic analysis to map emerging patterns of motivations, strategies, and challenges. The findings reveal that parents' primary motivations are driven by the need for communication with extended family in Indonesia, a strong sense of cultural identity, and practical benefits for the future. Strategies employed include self-directed teaching, consistent use of Indonesian at home, and participation in BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) courses. Nevertheless, these efforts encounter challenges such as children's reluctance to use the language, the dominance of the majority language, and differing perspectives within the extended family. These findings underscore that the success of heritage language maintenance requires multilayered support from families, schools, and the broader community.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi, strategi, dan tantangan keluarga Indonesia di Swiss dalam mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa warisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mendalami persepsi dan pengalaman nyata para partisipan. Sebanyak sembilan partisipan yang memenuhi kriteria *purposive sampling* diwawancarai secara mendalam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk memetakan pola-pola motivasi, strategi, dan tantangan yang muncul. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama orang tua dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak-anak didorong oleh kebutuhan komunikasi dengan keluarga di tanah air, kebanggaan terhadap identitas budaya, serta manfaat praktis untuk pendidikan dan pekerjaan. Strategi pemertahanan bahasa yang digunakan meliputi pengajaran mandiri melalui media sederhana, konsistensi penggunaan bahasa Indonesia di rumah, hingga keterlibatan dalam kursus BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan belajar di lingkungan multikultural. Namun, upaya tersebut menghadapi sejumlah tantangan, seperti keengganan anak menggunakan bahasa Indonesia, dominasi bahasa mayoritas di lingkungan sosial, serta perbedaan pandangan dalam keluarga besar. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pemertahanan bahasa Indonesia di diaspora memerlukan dukungan berlapis, tidak hanya dari orang tua tetapi juga sekolah, komunitas, dan lingkungan sosial yang lebih luas.

© 2026 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Pratama, F. Y., & Putri, A. R. D. (2026). Pemertahanan bahasa Indonesia sebagai bahasa warisan pada keluarga diaspora di Swiss: Motivasi, strategi, dan tantangan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 329–342. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v9i2.1781>



A. Pendahuluan

Arus globalisasi membuat banyak orang dapat bertemu dan bekerja di berbagai belahan dunia. Masyarakat Indonesia pun tidak luput dari fenomena ini. Jumlah warga negara Indonesia (WNI) yang menetap di luar negeri atau biasa disebut sebagai diaspora berjumlah 3,01 juta (*Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*, 2022). Malaysia, Hong Kong, Taiwan, Singapura, dan Jepang merupakan negara Asia yang menjadi tujuan favorit masyarakat Indonesia untuk bekerja. Sementara itu, Polandia menjadi negara di benua Eropa dengan jumlah pekerja Indonesia terbanyak (*Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia*, 2024). Swiss juga menjadi salah satu negara tujuan diaspora Indonesia untuk tinggal dan bekerja. Diaspora Indonesia di negara ini berjumlah 2.715 orang (*Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*, 2025).

Dalam proses integrasi dengan masyarakat Swiss, keluarga Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas budaya mereka terutama dalam hal pemeliharaan bahasa Indonesia sebagai bahasa warisan. Bahasa warisan didefinisikan sebagai bahasa Indonesia yang diujarkan oleh anak-anak diaspora Indonesia ketika mereka berada di negara lain (Ramadhani et al., 2022). Bahasa Indonesia memiliki nilai yang sangat penting bagi kelompok diaspora karena tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas. Dalam hal ini, bahasa Indonesia menjadi lebih dari sekadar bahasa komunikasi tetapi juga sebagai medium untuk menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya mereka.

Berbagai literatur menunjukkan bahwa sikap orang tua terbukti sangat menentukan keberlangsungan bahasa warisan dalam keluarga. Orang tua yang berpikir bahwa bahasa warisan itu penting akan selalu berupaya menggunakannya ketika berinteraksi dalam keluarga (Cangelosi et al., 2024; Houwer, 2007). Penggunaan yang intens berpotensi membuat bahasa warisan tersebut bertahan dan bisa diwariskan ke generasi berikutnya (Forrest, 2018). Sebaliknya, ideologi bahasa yang saling bertentangan dalam keluarga multibahasa dapat memunculkan praktik yang tidak konsisten sehingga dapat membuat bahasa warisan tersebut punah (Curdt-Christiansen, 2016). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga menjadi kunci bagi pemertahanan bahasa.

Sayangnya, penelitian mengenai pemertahanan bahasa warisan banyak berfokus pada komunitas besar, seperti Korea, Mandarin, atau Spanyol (Jiang & Troyan, 2024; Juan-Garau, 2014). Kajian tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa warisan juga masih terbatas dan lebih banyak berfokus pada pemertahanan bahasa daerah (Andestend et al., 2024; Rahim et al., 2023; Ramadhani et al., 2025). Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui motivasi orang tua mengajarkan anak mereka bahasa Indonesia sebagai bahasa warisan (2) mengetahui strategi yang dilakukan orang tua agar anak mereka dapat berbahasa Indonesia dan (3) mengetahui tantangan yang dihadapi orang tua dalam usaha mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa warisan.

B. Metode

Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengetahui bagaimana persepsi diaspora Indonesia di Swiss mengenai bahasa Indonesia dan tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak mereka. Jenis penelitian ini dipilih karena memudahkan peneliti dalam menggali fenomena dengan konteks yang dekat dengan latar kehidupan nyata terutama mengenai topik *Heritage Language* (Khaled & Anderson, 2024). Penelitian studi kasus juga dapat memberikan hasil yang akurat dan menyeluruh, serta menunjukkan karakteristik berbeda pada *real-life events* (Chowdhury & Shil, 2021).

Partisipan dalam penelitian ini direkrut dengan menggunakan strategi *purposive sampling*. Pemilihan partisipan didasarkan pada pertimbangan tertentu, yaitu (1) memiliki pasangan yang berbeda kewarganegaraan, (2) memiliki anak, dan (3) telah tinggal di Swiss selama lebih dari lima tahun. Proses perekrutan dilakukan melalui jejaring sosial penulis kedua yang merupakan anggota

aktif komunitas diaspora Indonesia di Swiss. Hubungan yang baik dengan partisipan memungkinkan didapatkannya data yang mendalam dan berkualitas (Roiha & Iikkanen, 2022). Informasi mengenai partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Partisipan

Inisial	L/P	Lama tinggal	Jumlah anak	Pekerjaan	Negara pasangan
YT	P	28 tahun	1	Pegawai swasta	Swiss
WT	P	29 tahun	2	Guru	Swiss
RY	P	31 tahun	2	Perawat Kecantikan	Jerman
RSi	P	27 tahun	2	IRT	Swiss
UT	P	32 tahun	2	Perawat	Swiss
RD	P	35 tahun	1	Pengusaha kuliner	Jerman
RS	P	30 tahun	2	IRT	Swiss
MP	P	Penduduk asli Swiss	2	Pegawai swasta	Indonesia
BT	P	15 tahun	2	IRT	Swiss

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam secara semi-terstruktur. Wawancara difokuskan pada tiga area utama: motivasi orang tua, strategi yang diterapkan di rumah, serta kendala internal dan eksternal yang dihadapi. Setiap sesi wawancara direkam dan ditranskripsi secara verbatim untuk memastikan akurasi data verbal yang disampaikan oleh partisipan.

Analisis tematik (Kushnir, 2025) digunakan untuk memetakan persepsi diaspora mengenai bahasa Indonesia dan tantangan yang dihadapi dalam upaya mengajarkan anak mereka berbahasa Indonesia. Tahapan diawali dengan familiarisasi data dengan cara membaca transkrip wawancara secara berulang guna memahami konteks pengalaman partisipan secara menyeluruh. Selanjutnya, dilakukan penyusunan kode awal dengan mengidentifikasi jawaban yang relevan dengan tujuan penelitian. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema potensial. Terakhir, dilakukan pendefinisian dan penamaan tema secara spesifik untuk menyajikan temuan yang akurat mengenai dinamika pemertahanan bahasa Indonesia sebagai bahasa warisan di Swiss.

C. Pembahasan

Hasil wawancara menunjukkan beberapa tema sesuai topik penelitian. Pertama, motivasi yang mendorong orang tua untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak-anak adalah agar dapat berkomunikasi dengan keluarga di tanah air, menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas Indonesia, serta membuka peluang dalam pendidikan, pekerjaan, dan jejaring sosial. Kedua, strategi yang digunakan orang tua bervariasi, mulai dari pengajaran mandiri menggunakan media sederhana, konsistensi berbahasa Indonesia di rumah, hingga mengikutsertakan anak dalam kursus BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) atau menempatkannya di lingkungan multikultural. Ketiga, terdapat berbagai tantangan, antara lain keengganan anak menggunakan bahasa Indonesia, keterbatasan dukungan dari lingkungan sosial, serta dinamika dalam keluarga seperti perbedaan pandangan dengan pasangan atau mertua mengenai penggunaan bahasa Indonesia. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penelitian

Topik penelitian	Tema	Kutipan wawancara
Motivasi Pemertahanan Bahasa Indonesia	Berkomunikasi dengan Keluarga	<p><i>(RY) Biar dia bisa berkomunikasi dengan keluarga. Aku juga dari Indonesia jadi ingin agar anak-anakku bisa walaupun sedikit... Tidak harus lancar yang penting bisa sedikit untuk survival.</i></p> <p><i>(WT) Saya ingin anak saya bisa berkomunikasi dengan keluarga saya di Indonesia. Mungkin mereka bisa bahasa Inggris tetapi tidak semua, seperti neneknya. bahasa Indonesia bisa dipakai dimana-mana di Indonesia. Kalau bahasa Jawa ketika dia ke Jakarta pasti tidak bisa dipakai.</i></p> <p><i>(RD) Waktu pulang ke Jakarta, saya ingin mereka bisa berbicara dengan nenek-kakek, om, dan tantenya menggunakan bahasa Indonesia.</i></p>

Topik penelitian	Tema	Kutipan wawancara
	Kebanggaan terhadap Bahasa Indonesia	<p>(WT) Saya jadi berpikir dengan berbahasa Indonesia, kita tetap belajar budaya kita. Kita harus tetap tahu bahasa heritage kita dan saya menekankan hal itu kepada anak... Jadi saya berpikir anak saya jangan seperti mereka yang tidak bisa berbahasa Indonesia.</p> <p>(RS) Kami jarang pulang ke Indonesia, tapi saya tetap mengajarkan anak-anak berbahasa Indonesia biar mereka bangga kalau setengah darahnya adalah Indonesia.</p>
	Mempermudah Mendapat Pekerjaan/Berjejaring	<p>(WT) Kalau bisa banyak bahasa itu ada banyak poin plus. Ketika anak saya mendaftar untuk menjadi volunteer di Bali dia menulis bahwa dia bisa berbahasa Indonesia.</p> <p>(UT) Sekarang anak pertama saya membuka bisnis di Bali. Alhamdulillah setelah dewasa, anak saya dapat menggunakan bahasa Indonesia di dalam bisnisnya. Dia lancar sekali. Saya tidak sia-sia mengajarkan anak saya bahasa Indonesia.</p>
Strategi Pemertahanan Bahasa Indonesia	Mengajarkan Bahasa Indonesia secara Mandiri	<p>(RY) Kalau situasi mendukung, mungkin setelah makan, saya biasa pakai kartu kata... Kalau dia benar menjawab akan saya sisihkan tetapi kalau salah akan saya ulang-ulangi.</p> <p>(YT) Saya mencoba mengajar anak saya bahasa Indonesia. Namun, artikulasi itu sangat sulit seperti huruf "r" dan "ng" seperti kunang-kunang. Jadi saya terus ulang-ulang sampai bisa</p> <p>(WT) ... Seperti ketika dia mengucapkan "essen / eat" dalam bahasa Jerman, saya menyuruhnya untuk berubah ke bahasa Indonesia.</p>
	Menyekolahkan Anak di Lingkungan Multikultural dan Kursus Bahasa Indonesia	<p>(RY) Dulu saya menyekolahkan anak saya di lingkungan auslander (orang asing)... Dia sering memberi tahu temannya cara menyebut sebuah benda dalam bahasa Indonesia.</p> <p>(MP) Anak-anak saya ikutkan kursus BIPA di KBRI... Itu sangat baik untuk perkembangan bahasa anak-anak saya.</p> <p>(BT) Jadi saya ikutkan anak-anak untuk kursus BIPA di KBRI. Anak-anak sangat senang karena materinya bagus dan konsep pembelajarannya bermain .</p>
	Berbahasa Indonesia secara Konsisten	<p>(YT) Saya coba tetap berbicara bahasa Indonesia dengan anak saya sejak kecil walaupun bahasa yang lebih dominan adalah bahasa Jerman. Jika dia tidak mengerti, saya bisa mengubah ke bahasa Jerman.</p> <p>(WT) Mereka berbahasa Indonesia formal dan informal. Jadi sekarang bahasa Indonesia mereka campuran dari formal dan informal.</p> <p>(UT) Dulu, saya dan suami tidak hanya tinggal di Swiss. Kami pernah tinggal di Hanoi, Vietnam, Malang Jawa Timur, dan Amerika Selatan di Nicaragua. Jadi waktu kami tinggal di negara-negara itu, kami selalu berusaha berbicara bahasa Indonesia bergantian di rumah.</p>
Tantangan Pemertahanan Bahasa Indonesia	Keengganan Anak Berbahasa Indonesia	<p>(RY) Mereka tidak mau berbicara bahasa Indonesia dan lebih memilih bahasa jerman meskipun ia bertemu dengan orang Indonesia di sini. Kalau berbicara di depan umum, dia pura-pura tidak tahu padahal tahu. "Was ist das, ich versthere nicht" (apa artinya? Saya tidak mengerti).</p>
	Keterbatasan Dukungan dari Lingkungan Pergaulan	<p>(YT) Anak saya lebih banyak bergaul dengan anak Swiss karena selama ini ia selalu bersama Mertua dan ditiptkan ke Playgroup ketika saya bekerja.</p> <p>(RS) Saya adalah satu-satunya orang Indonesia di kampung kami di Appenzell (daerah desa dekat gunung Säntis). Jadi saya dan anak-anak jarang berbicara bahasa Indonesia di lingkungan sekitar.</p>
	Dinamika Keluarga	<p>(YT) Kendala utama itu ada di mertua. Mertua saya tidak mau kalau saya berbicara dengan anak memakai bahasa Indonesia. Dia takut bahwa jika terlalu banyak berbahasa Indonesia, anak saya akan terlambat menguasai bahasa lokal dan membuatnya kesulitan ketika bersekolah. Jadi ketika ada mertua, saya merasa canggung dan tidak berbicara bahasa Indonesia.</p>

Motivasi orang tua untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak merupakan faktor penting dalam kesuksesan pemertahanan bahasa warisan. Hasil analisis data menunjukkan beberapa alasan mengapa orang tua Indonesia di Swiss menganggap penting bagi anak-anak mereka menguasai bahasa Indonesia. Motivasi ini dikategorikan ke dalam tiga subtema: komunikasi dengan keluarga, kebanggaan, dan pekerjaan/jejaring sosial. Berikut dipaparkan masing-masing subtema tersebut.

Alasan paling mendasar dan sering diungkapkan oleh para orang tua adalah kebutuhan praktis dan emosional agar anak-anak mereka dapat berkomunikasi dengan keluarga besar di Indonesia. Partisipan RY menyatakan, “Biar dia bisa berkomunikasi dengan keluarga... Jadi ketika berkunjung ke Indonesia bisa berkomunikasi. Tidak harus lancar yang penting bisa sedikit untuk *survival*.” Senada dengan itu, YT menekankan aspek fungsional, “Supaya dia bisa berkomunikasi dengan keluarga di Indonesia ketika pulang karena di Indonesia tidak banyak yang bisa berbicara bahasa Jerman.”

Hasil ini konsisten dengan beberapa hasil penelitian lain dalam literatur *Heritage Language Maintenance* (HLM). Mempertahankan ikatan keluarga dan memfasilitasi komunikasi antargenerasi merupakan salah satu alasan utama orang tua dalam keluarga diaspora dalam mengajarkan bahasa warisan (Bilgory-Fazakas & Armon-Lotem, 2025; Blacher & Brehmer, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa warisan secara positif berkaitan dengan keutuhan keluarga (Muthuswamy, 2023) dan kualitas hubungan orang tua-anak (J. Wang et al., 2022). Sebaliknya, hilangnya bahasa warisan berpotensi menghambat komunikasi dan menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga (Gorter & Berardi-Wiltshire, 2025; Hsieh et al., 2020), dan bahkan menyebabkan penyesalan pada orang tua di kemudian hari (Y. Wang et al., 2023). Kehilangan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa yang sama dapat mengikis kedekatan emosional dan pemahaman bersama dalam keluarga (Sharma, 2024). Oleh karena itu, motivasi komunikasi dengan keluarga yang diungkapkan partisipan mencerminkan kebutuhan untuk memelihara kualitas hubungan emosional dalam keluarga besar yang terpisah secara geografis.

Selain kebutuhan komunikasi, kebanggaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya merupakan salah satu motivasi kuat lainnya. WT mengaitkan hubungan yang erat antara bahasa dan budaya, “Saya jadi berpikir dengan berbahasa Indonesia, kita tetap belajar budaya kita. Kita harus tetap tahu bahasa *heritage* kita dan saya menekankan hal itu kepada anak.” Pengalaman WT melihat kerabatnya yang lama tinggal di luar negeri namun anak-anaknya tidak bisa berbahasa Indonesia menjadi pendorong baginya untuk memastikan hal serupa tidak terjadi pada anaknya.

Temuan ini selaras dengan banyak penelitian yang menempatkan pembentukan identitas etnis/budaya dan hubungan dengan warisan leluhur sebagai motivasi utama pemertahanan bahasa warisan (Little & Zhou, 2024). Bahasa seringkali dipandang sebagai simbol identitas yang kuat dan wahana penting untuk mewariskan nilai-nilai, tradisi, dan norma budaya (Tektigul et al., 2023). Sikap dan keyakinan orang tua mengenai pentingnya identitas ini secara signifikan memengaruhi strategi dan upaya dalam pemertahanan bahasa yang mereka lakukan. Perasaan positif seperti kebanggaan seringkali menjadi pendorong semangat dalam upaya mereka mengajarkan bahasa warisan. Di sisi lain, orang tua juga dapat mengalami emosi negatif seperti kecemasan jika upaya yang telah dilakukan ternyata gagal dalam mempertahankan bahasa warisan (Jocelyn et al., 2024).

Kebanggaan yang diekspresikan oleh partisipan juga dapat dimaknai sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan asimilasi budaya di negara tuan rumah (Chan, 2020). Dalam konteks migrasi, keluarga imigran seringkali menghadapi dilema antara berintegrasi dengan masyarakat baru atau mempertahankan keunikan budaya asal mereka (Toppelberg & Collins, 2010). Keputusan untuk mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa warisan seperti yang ditunjukkan oleh para partisipan merupakan upaya untuk melawan pola umum pergeseran bahasa. Pola yang konsisten muncul menunjukkan bahwa generasi ketiga dalam keluarga akan kesulitan dalam menguasai bahasa warisan (Ozers, 2024).

Motivasi terakhir adalah adanya persepsi mengenai manfaat praktis dari kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya dalam konteks pekerjaan atau membangun jejaring. Pandangan ini sejalan dengan literatur yang menemukan bahwa persepsi mengenai manfaat ekonomi atau karir dapat menjadi salah satu faktor pendorong pemeliharaan bahasa warisan. Kemampuan bilingual atau multilingual sering dianggap sebagai aset berharga untuk mendapat pekerjaan dan dapat membuka lebih banyak peluang karir yang lebih baik (Park & Choi, 2024). Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa status sosial dan ekonomi dari suatu bahasa warisan dapat memengaruhi tingkat prioritas orang tua dalam pemertahanannya. Bahasa-bahasa yang dianggap memiliki nilai status lebih tinggi cenderung mendapatkan lebih banyak perhatian dan dukungan dari orang tua (Torsh, 2025). Dalam kasus bahasa Indonesia di Swiss, motivasi seperti ini tampaknya bersifat sekunder. Hanya satu partisipan (WT) yang secara eksplisit menyebutkan hal ini. Meskipun orang tua menyadari potensi manfaat praktis dari bahasa Indonesia, fokus utama motivasi mereka tampaknya lebih kuat tertuju pada alasan sosio-afektif dan identitas yaitu menjaga hubungan keluarga dan mewariskan identitas budaya Indonesia.

Upaya proaktif dilakukan oleh orang tua selama berinteraksi dengan anak mereka di rumah. Para orang tua akan mengajarkan bahasa Indonesia secara mandiri dengan metode mereka masing-masing. RY menggunakan metode kartu kata (*flashcards*) bergambar untuk mengajarkan kosakata. WT menerapkan strategi substitusi kosakata yang mendorong anaknya untuk mengganti kata-kata Jerman dengan padanannya dalam bahasa Indonesia saat. Hal menarik dari deskripsi para partisipan adalah adaptasi teknik mengajar (kartu kata, latihan pengulangan, substitusi) ke dalam konteks informal rumah. Upaya ini menunjukkan inisiatif orang tua dalam mengambil peran sebagai guru bagi anak-anak mereka meskipun mungkin tanpa pelatihan formal untuk menjadi guru. Orang tua memanfaatkan materi yang familiar atau menciptakan alat bantu sederhana untuk mengajarkan bahasa warisan dalam setiap interaksi dengan anak (Azizah et al., 2022; Kheirkhah & Cekaite, 2015).

Selain strategi pengajaran mandiri, beberapa orang tua memilih menyekolahkan anak di lingkungan multikultural dan mengikutsertakan mereka dalam kursus bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh KBRI. MP dan BT menekankan bahwa kursus tersebut memberikan struktur pembelajaran yang sistematis sekaligus menyenangkan, “Anak-anak sangat senang karena materinya bagus dan konsep pembelajarannya bermain dan belajar”. Kursus BIPA dipandang sebagai wadah penting untuk melatih keterampilan bahasa Indonesia dengan pendekatan pedagogis yang terarah, sehingga dapat melengkapi paparan informal di rumah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti peran lembaga pendidikan dan kursus bahasa dalam memperkuat pemertahan bahasa warisan (Hu & Yagmur, 2024; Van Gorp & Verheyen, 2024). Sekolah multikultural dapat membuka ruang aman bagi anak-anak untuk menggunakan bahasa minoritas tanpa stigma (Kristen et al., 2019), sementara kursus formal seperti BIPA memberi kesempatan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa dan menumbuhkan kebanggaan identitas budaya (Gómez-García, 2022). Dengan demikian, strategi ini memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara ranah keluarga, pendidikan formal, dan komunitas dalam menjaga keberlangsungan bahasa Indonesia di diaspora.

Strategi lain yang dilakukan orang tua adalah menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari dengan anak secara konsisten. Namun, implementasi strategi ini memunculkan beberapa tantangan. YT bercerita, “Saya coba tetap berbicara bahasa Indonesia dengan anak sejak kecil walaupun dominan tetap berbahasa Jerman. Jika dia tidak mengerti, saya bisa mengubah ke bahasa Jerman.” Penuturan YT tersebut menunjukkan dominasi bahasa Jerman yang kuat. Akan tetapi, orang tua tetap memiliki fleksibilitas terutama ketika alih kode ke bahasa Indonesia dilakukan.

Di sisi lain, WT menggambarkan pendekatan yang hampir sama. Ia berbicara, “Kami dominan memakai bahasa Indonesia. Ketika saya berbicara kepada suami, saya memakai bahasa Indonesia. Kalau saya berbicara dengan anak-anak, saya menggunakan bahasa Indonesia. Namun, ketika bersama ayahnya, mereka berbahasa Jerman.” Aktivitas ini menggambarkan penggunaan pendekatan *One Parent, One Language* (OPOL) sebagai salah satu *Family Language Policies*

(Palviainen & Boyd, 2013; Park & Jee, 2024). Meskipun demikian, WT juga mengakui bahwa konsistensi ini terkikis seiring waktu terutama setelah anak-anak memasuki usia sekolah.

Upaya menjaga konsistensi penggunaan bahasa warisan merupakan inti dari pembentukan *Family Language Policy* (Bose et al., 2024). Paparan yang konsisten dan memadai dari bahasa warisan dianggap sangat penting untuk pemertahanan bahasa warisan itu sendiri (Alshihry, 2024). Beberapa penelitian bahkan menunjukkan korelasi positif antara tingkat penerapan kebijakan berbahasa dalam keluarga dengan tingkat kemahiran anak dalam menguasai bahasa warisan (Hollebeke et al., 2023; Schwartz, 2010). Namun, pengalaman para partisipan mengilustrasikan betapa sulitnya mempertahankan konsistensi ini dalam praktik sehari-hari. Kesenjangan antara keinginan untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia dan kenyataan yang terjadi terlihat sangat besar. Kasus keluarga WT menunjukkan bagaimana strategi awal yang telah direncanakan dapat terkikis oleh faktor eksternal seperti pengaruh sekolah dan teman sebaya. Pendekatan YT yang lebih fleksibel sejak awal juga mencerminkan realitas dominasi bahasa Jerman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan sifat *Family Language Policy* yang dinamis dan fleksibel sesuai kebutuhan (Hollebeke, 2024).

Temuan ini juga mengungkap adanya usaha yang dilakukan orang tua secara intuitif namun tidak terstruktur. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak menyoroti keberhasilan strategi *One Parent One Language* (OPOL) di lingkungan pendukung, studi ini menunjukkan bahwa di Swiss, strategi tersebut sering kali mengalami dekonstruksi akibat kuatnya tekanan asimilasi dari sistem sekolah lokal. Kontribusi studi ini menegaskan bahwa strategi keluarga tidak dapat berdiri sendiri; keberhasilannya sangat bergantung pada negosiasi antara ruang privat rumah dan ruang publik sekolah.

Upaya pemertahanan bahasa Indonesia oleh orang tua Indonesia di Swiss tidak berjalan mulus. Berbagai kendala dan tantangan muncul, baik dari internal keluarga maupun dari lingkungan eksternal, yang secara signifikan menghambat proses transmisi bahasa warisan. Salah satu tantangan paling signifikan yang dilaporkan adalah keengganan anak untuk menggunakan bahasa Indonesia. Keengganan anak untuk menggunakan bahasa warisan merupakan fenomena yang umum dilaporkan dalam studi mengenai pemertahanan bahasa warisan (Shen & Jiang, 2023). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya *child agency* dalam dinamika *Family Language Policy* (Boyd et al., 2017). Anak bukanlah penerima pasif kebijakan bahasa orang tua, melainkan partisipan aktif yang dapat menerima atau menolak praktik berbahasa dalam keluarga. Penolakan anak bisa dipicu oleh berbagai faktor, seperti: stigma negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial (Kircher, 2024), tekanan dari orang tua (Mu & Dooley, 2015), atau asosiasi negatif terhadap proses pembelajarannya (Helmer, 2014). Tindakan anak perempuan RY yang berpura-pura tidak mengerti bahasa Indonesia di depan umum secara khusus mengindikasikan adanya kesadaran akan potensi stigma sosial dari bahasa minoritas di lingkungan mayoritas (Van Gorp & Verheyen, 2024).

Lingkungan sosial di luar rumah juga menjadi kendala signifikan lainnya. RY mengatakan bahwa lingkungan pergaulan anak laki-lakinya didominasi oleh penutur bahasa Jerman. YT juga mengemukakan hal serupa mengenai anaknya yang kurang memiliki kesempatan berinteraksi dalam bahasa Indonesia karena tidak banyak terlibat dalam perkumpulan komunitas Indonesia, seperti kelompok pemuda gereja.

Hasil ini menggarisbawahi pengaruh kuat lingkungan teman sebaya (*peer group*) dalam membentuk kebiasaan dan kemampuan berbahasa warisan pada anak (Dünel et al., 2025; Kristen et al., 2019). Lingkungan pergaulan anak yang menggunakan bahasa mayoritas akan membuat kemampuan dan motivasi untuk menggunakan bahasa warisan akan berkurang (Jee, 2018; Tao et al., 2021). Selain itu, kurangnya dukungan dari komunitas penutur bahasa warisan, baik dalam bentuk perkumpulan masyarakat, sekolah, maupun kegiatan komunitas, akan semakin membatasi ruang penggunaan bahasa warisan di luar rumah.

Dinamika internal dalam lingkungan keluarga besar juga dapat menjadi sumber kendala yang signifikan. YT secara eksplisit menyebutkan tantangan utama berasal dari mertuanya. YT bercerita, “Kendala utama itu ada di mertua. Mertua saya tidak mau kalau saya berbicara dengan

anak saya memakai bahasa Indonesia.” Alasan di balik penolakan ini adalah kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa Indonesia akan menghambat penguasaan bahasa lokal dan menyulitkan anak di sekolah. “Dia takut bahwa jika terlalu banyak berbahasa Indonesia, anak saya akan terlambat menguasai bahasa lokal dan membuatnya kesulitan ketika bersekolah,” ujarnya YT. Meskipun YT sendiri tidak setuju dengan pandangan ini, tekanan dari mertua membuatnya merasa canggung dan akhirnya menghindari penggunaan bahasa Indonesia saat mertua hadir.

Pengalaman YT ini menyoroti bagaimana anggota keluarga besar dapat memainkan peran penting dalam proses pemertahanan bahasa warisan (Fatima & Nadeem, 2025). Perbedaan pandangan dalam keluarga besar dapat menimbulkan konflik yang dapat melemahkan upaya dalam mempertahankan bahasa warisan (Huang & Liao, 2024). Sikap mertua YT mencerminkan kecemasan umum terkait bilingualisme yaitu adanya anggapan bahwa penguasaan satu bahasa akan terganggu oleh kehadiran bahasa lain, terutama dalam konteks kesuksesan akademik di sekolah yang menggunakan bahasa mayoritas. Kekhawatiran ini seringkali terkait dengan tekanan asimilasi dan ideologi yang dominan di masyarakat (Park & Choi, 2024). Upaya mengelola hubungan dengan keluarga besar seperti ini juga seringkali menjadi bagian dari tugas yang cenderung ditanggung oleh perempuan/ibu (Torsh, 2025).

Temuan mengenai keengganan mertua dan anak untuk berbahasa Indonesia menyoroti kompleksitas sosiolinguistik yang sering terabaikan dalam studi pemertahanan bahasa. Adanya anggapan bahwa kegagalan pemertahanan bahasa semata-mata adalah akibat kurangnya komitmen orang tua tampaknya da. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tantangan terbesar justru terletak pada ideologi yang masih kuat di lingkungan sosial dan keluarga besar sehingga secara tidak langsung menciptakan stigma terhadap penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis pada kajian *Family Language Policy* (FLP) dengan memperlihatkan bagaimana identitas diaspora Indonesia dikonstruksi melalui bahasa di tengah dominasi bahasa Eropa. Secara praktis, hasil studi ini menawarkan model dukungan berlapis dengan melibatkan peran strategis lembaga negara (KBRI) dan komunitas untuk memitigasi dampak dari adanya tekanan asimilasi yang dihadapi keluarga diaspora.

D. Penutup

Penelitian ini menegaskan bahwa motivasi utama orang tua untuk mempertahankan bahasa Indonesia pada anak-anak mereka di luar negeri adalah adanya kebutuhan komunikasi dan kebanggaan terhadap identitas Indonesia. Meskipun berbagai strategi telah dilakukan, upaya tersebut kerap menghadapi tantangan berupa keengganan anak untuk berbahasa Indonesia, dominasi bahasa mayoritas, serta perbedaan pandangan di dalam keluarga besar. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemertahanan bahasa tidak dapat hanya bergantung pada orang tua, melainkan membutuhkan dukungan dari sekolah, komunitas, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan menciptakan lebih banyak acara yang memungkinkan diaspora berbahasa Indonesia, peluang keberlanjutan bahasa Indonesia sebagai bahasa warisan akan semakin besar.

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting baik pada tingkat keluarga maupun komunitas. Pertama, praktik orang tua dalam membangun budaya berbahasa Indonesia perlu diarahkan pada strategi yang konsisten. Namun, strategi ini hanya akan berhasil apabila didukung oleh motivasi anak sehingga orang tua disarankan mengaitkan penggunaan bahasa Indonesia dengan aktivitas yang bermakna dan menyenangkan. Kedua, lingkungan sekolah dan teman sebaya terbukti berpengaruh besar dalam membentuk preferensi bahasa anak. Oleh karena itu, kolaborasi dengan pihak sekolah serta penciptaan kegiatan yang menghargai multilingualisme perlu diperkuat agar anak merasa penggunaan bahasa Indonesia dihargai. Ketiga, komunitas Indonesia di luar negeri dapat memainkan peran strategis dalam menyediakan kegiatan rutin, seperti kelas bahasa, budaya, atau acara sosial yang memadukan berbagai aktivitas bermakna dengan praktik bahasa. Terakhir, KBRI perlu mempertimbangkan penyediaan fasilitas publik yang

mengakomodasi bahasa warisan, misalnya rak buku berbahasa Indonesia di perpustakaan atau kegiatan mendongeng dengan bahasa Indonesia. Berbagai upaya ini akan semakin memperluas penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik.

E. Deklarasi Penggunaan AI

Penulis menggunakan Gemini 3 Flash secara spesifik untuk menerjemahkan judul dan abstrak ke dalam bahasa Inggris serta memastikan penggunaan istilah teknis sosiolinguistik yang standar (seperti *heritage language* dan *family language policy*). Semua konten yang dihasilkan AI telah ditinjau secara menyeluruh, disunting, dan divalidasi oleh penulis, yang bertanggung jawab penuh atas konten akhir dan orisinalitas penelitian.

Daftar Pustaka

- Alshihry, M. A. (2024). Heritage language maintenance among immigrant youth: Factors influencing proficiency and identity. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(2), 345–356. <https://doi.org/10.17507/jltr.1502.18>
- Andestend, A., Asmahasana, S., Pebriani, L., & Shaliha, G. P. A. (2024). Serawai sebagai bahasa minoritas (sebuah kajian ekolinguistik dalam pembelajaran dan pemertahanan). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 187–198. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.913>
- Azizah, S. N., Sukmawan, S., & Khasanah, I. (2022). Tradisi Sodoran Tengger sebagai alat diplomasi budaya Indonesia melalui pembelajaran BIPA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 619–630. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.441>
- Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. (2024). *Data layanan dan perlindungan pekerja migran Indonesia*. https://bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data_04-02-2025_LAPBUL_Laporan_Publikasi_Data_PMI_Januari_s.d._Desember_2024.pdf
- Bilgory-Fazakas, O., & Armon-Lotem, S. (2025). Resilient heritage language maintenance: The interplay of family, culture, and pragmatic choices. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1550704. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1550704>
- Blacher, O., & Brehmer, B. (2024). Influence of family language policies on language proficiency across generations: A study of Russian-speaking families in Germany. *Languages*, 9(10), Article 320. <https://doi.org/10.3390/languages9100320>
- Bose, P., Gao, X., Starfield, S., & Perera, N. (2024). Understanding networked family language policy: A study among Bengali immigrants in Australia. *Current Issues in Language Planning*, 25(4), 416–443. <https://doi.org/10.1080/14664208.2024.2349405>
- Boyd, S., Huss, L., & Ottesjö, C. (2017). Children’s agency in creating and maintaining language policy in practice in two “language profile” preschools in Sweden. *Multilingua*, 36(4), 501–531. <https://doi.org/10.1515/multi-2016-0024>
- Cangelosi, M., Borghetti, C., & Bonifacci, P. (2024). How parents’ perceived value of the heritage language predicts their children’s skills. *Languages*, 9(3), Article 80. <https://doi.org/10.3390/languages9030080>
- Chan, J. (2020). Heritage language maintenance: Research review and reflection of one family case. *ECTESOL Review*, 3(1), Article 5. https://jagworks.southalabama.edu/ectesol_review/vol3/iss1/5/

- Chowdhury, A., & Shil, N. C. (2021). Thinking 'qualitative' through a case study: Homework for a researcher. *American Journal of Qualitative Research*, 5(2), 190–210. <https://doi.org/10.29333/ajqr/11280>
- Curdt-Christiansen, X. L. (2016). Conflicting language ideologies and contradictory language practices in Singaporean multilingual families. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 37(7), 694–709. <https://doi.org/10.1080/01434632.2015.1127926>
- Dünkel, N., Knigge, M., & Brandt, H. (2025). Language exposure within peer and family contexts and bilingual reading profiles of German–Russian and German–Turkish adolescents in Germany. *International Journal of Bilingualism*, 29(1), 128–146. <https://doi.org/10.1177/13670069231221103>
- Fatima, S., & Nadeem, M. U. (2025). Family language policy and heritage language transmission in Pakistan—The intersection of family dynamics, ethnic identity and cultural practices on language proficiency and maintenance. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1560755. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1560755>
- Forrest, W. (2018). The intergenerational transmission of Australian Indigenous languages: Why language maintenance programmes should be family-focused. *Ethnic and Racial Studies*, 41(4). <https://doi.org/10.1080/01419870.2017.1334938>
- Gómez-García, E. (2022). Examining the influence of Spanish heritage language learners' critical language awareness (CLA) development on ethnic identity formation. *Languages*, 7(3), Article 190. <https://doi.org/10.3390/languages7030190>
- Gorter, M., & Berardi-Wiltshire, A. (2025). Heritage language maintenance and family relationship dynamics: A children's perspective. *International Journal of Bilingualism*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/13670069241311547>
- Helmer, K. A. (2014). "It's not real, it's just a story to just learn Spanish": Understanding heritage language learner resistance in a Southwest Charter High School. *Heritage Language Journal*, 11(3), 186–206. <https://doi.org/10.46538/hlj.11.3.1>
- Hollebeke, I. (2024). How stable is a family's language policy? Multilingual families' beliefs, practices, and management across time. *Language Policy*, 23(3), 279–304. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-09679-y>
- Hollebeke, I., Struys, E., & Agirdag, O. (2023). Can family language policy predict linguistic, socio-emotional and cognitive child and family outcomes? A systematic review. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 44(10), 1044–1075. <https://doi.org/10.1080/01434632.2020.1858302>
- Houwer, A. D. (2007). Parental language input patterns and children's bilingual use. *Applied Psycholinguistics*, 28(3), 411–424. <https://doi.org/10.1017/S0142716407070221>
- Hsieh, B., Kim, J., & Protzel, N. (2020). Feeling not Asian enough: Issues of heritage-language loss, development, and identity. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 63(5), 573–576. <https://doi.org/10.1002/jaal.1030>
- Hu, H., & Yagmur, K. (2024). 'Jij bent Chinese! Ik niet! (You are Chinese! I am not!)': A case study of Chinese heritage language maintenance in the Netherlands. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/01434632.2024.2418463>
- Huang, H., & Liao, W. (2024). Maintaining a minor language or a heritage language? A case study of maintaining Chinese with preteenagers in Australian interlingual families. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 27(3), 360–373. <https://doi.org/10.1080/13670050.2023.2173519>

- Jee, M. J. (2018). Heritage language proficiency in relation to attitudes, motivation, and age at immigration: A case of Korean-Australians. *Language, Culture and Curriculum*, 31(1), 70–93. <https://doi.org/10.1080/07908318.2017.1342653>
- Jiang, Y., & Troyan, F. J. (2024). Varieties of Chinese as heritage languages: A research synthesis. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/13670050.2022.2159315>
- Jocelyn, J., Elie, M., Lucker, J. R., Harris, O. L., & Rose, S. T. (2024). The perspective of Haitian parents on heritage language maintenance in children with speech-language disorders. *Perspectives of the ASHA Special Interest Groups*, 9(6), 1768–1790. https://doi.org/10.1044/2024_PERSP-23-00196
- Juan-Garau, M. (2014). Heritage language use and maintenance in multilingual communities. *Applied Linguistics Review*, 5(2), 425–440. <https://doi.org/10.1515/applirev-2014-0019>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2022). *Data statistik kepegawaian dan WNI di luar negeri*. <https://e-ppid.kemlu.go.id/storage/1113/Data-Statistik-Kepegawaian-dan-Data-Statistik-WNI-di-Luar-Negeri.pdf>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2025). *Profil bilateral Indonesia & Konfederasi Swiss*. <https://www.kemlu.go.id/bern/kebijakan/profil-bilateral-indonesia--konfederasi-swiss>
- Khaled, F., & Anderson, J. (2024). Textart, identity and the creative process: A case study with Arabic heritage language learners. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 27(1), 113–130. <https://doi.org/10.1080/13670050.2022.2158721>
- Kheirhah, M., & Cekaite, A. (2015). Language maintenance in a multilingual family: Informal heritage language lessons in parent–child interactions. *Multilingua*, 34(3), 319–346. <https://doi.org/10.1515/multi-2014-1020>
- Kircher, R. (2024). Linguistic discrimination of heritage language speaking children: Why does it happen and how can parents tackle it? *Babylonia Journal of Language Education*, 3, 42–45. <https://doi.org/10.55393/babylonia.v3i.431>
- Kristen, C., Seuring, J., & Stanat, P. (2019). Muster und Bedingungen des Erwerbs und Erhalts herkunftssprachlicher Kompetenzen. *Zeitschrift für Erziehungswissenschaft*, 22(1), 143–167. <https://doi.org/10.1007/s11618-019-00883-3>
- Kushnir, I. (2025). Thematic analysis in the area of education: A practical guide. *Cogent Education*, 12(1), Article 2471645. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2471645>
- Little, S., & Zhou, Y. (2024). Beyond roots and wings: Co-constructing a framework for heritage language children’s liminal and limbotic identities. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/01434632.2024.2421437>
- Mu, G. M., & Dooley, K. (2015). Coming into an inheritance: Family support and Chinese heritage language learning. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 18(4), 501–515. <https://doi.org/10.1080/13670050.2014.928258>
- Muthuswamy, V. V. (2023). Use of heritage language in immigrant families to strengthen family relationships and ethnic identities of adolescents: The case of Arab immigrants. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 106–117. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1474816.pdf>
- Ozers, L. (2024). Maintaining ethnic identity and heritage language through community involvement: A case study of third-generation Australian-Latvians. *Journal of Baltic Studies*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/01629778.2024.2407872>
- Palviainen, Å., & Boyd, S. (2013). Unity in discourse, diversity in practice: The one person one language policy in bilingual families. Dalam M. Schwartz & A. Verschik (Ed.), *Successful family*

- language policy: Parents, children and educators in interaction* (hlm. 223–248). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-007-7753-8_10
- Park, M. Y., & Choi, L. J. (2024). Changing attitudes toward heritage language education: A longitudinal study of marriage-migrant mothers in South Korea. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 27(8), 1114–1127. <https://doi.org/10.1080/13670050.2024.2340007>
- Park, M. Y., & Jee, M. J. (2024). Parental ideologies in heritage language maintenance: The case of Korean interlingual families in New Zealand. *Journal of Asian Pacific Communication*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1075/ara1.24045.par>
- Rahim, A., Chandra, O. H., & Suryadi, M. (2023). Pemertahanan bahasa ibu dalam ranah keluarga pada masyarakat suku Bugis di Kepulauan Karimunjawa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1027–1038. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.732>
- Ramadhani, R. P., Pamungkas, A. H., & Aryawan, F. N. (2025). A bibliometric review of heritage language studies: In the field of language education. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(2), 579–594. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.38>
- Ramadhani, R. P., Pratama, F. Y., & Aryawan, F. N. (2022). Teaching the Indonesian language as a heritage language for diaspora children. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2), 180–189. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i2.117419>
- Roiha, A., & Iikkanen, P. (2022). The salience of a prior relationship between researcher and participants: Reflecting on acquaintance interviews. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(1), Article 100003. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2021.100003>
- Schwartz, M. (2010). Family language policy: Core issues of an emerging field. *Applied Linguistics Review*, 1(1), 171–192. <https://doi.org/10.1515/9783110222654.171>
- Sharma, M. (2024). Language barriers, emotional well-being, and cultural retention in immigrant Nepalese families in the UK: A mixed-methods study. *Open Journal of Social Sciences*, 12(9), Article 22. <https://doi.org/10.4236/jss.2024.129022>
- Shen, C., & Jiang, W. (2023). Parents' planning, children's agency and heritage language education: Re-storying the language experiences of three Chinese immigrant families in Australia. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 1083813. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1083813>
- Tao, L., Cai, Q., & Gollan, T. H. (2021). Effects of cumulative language exposure on heritage and majority language skills: Spanish and Mandarin heritage speakers in the USA. *Linguistic Approaches to Bilingualism*, 11(2), 168–191. <https://doi.org/10.1075/lab.18044.tao>
- Tektigul, Z., Bayadilova-Altybayev, A., Sadykova, S., Iskindirova, S., Kushkimbayeva, A., & Zhumagul, D. (2023). Language is a symbol system that carries culture. *International Journal of Society, Culture & Language*, 11(1), 203–214. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2022.562756.2781>
- Toppelberg, C. O., & Collins, B. A. (2010). Language, culture, and adaptation in immigrant children. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 19(4), 697–717. <https://doi.org/10.1016/j.chc.2010.07.003>
- Torsh, H. I. (2025). The digital shift in parental strategies for heritage language maintenance. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/01434632.2025.2491607>

- Van Gorp, K., & Verheyen, S. (2024). Primary school children's conflicted emotions about using their heritage languages in multilingual classroom tasks. *The Modern Language Journal*, 108(S1), 101–126. <https://doi.org/10.1111/modl.12893>
- Wang, J., Wen, W., Sim, L., Li, X., Yan, J., & Kim, S. Y. (2022). Family environment, heritage language profiles, and socioemotional well-being of Mexican-origin adolescents with first generation immigrant parents. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(6), 1196–1209. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01594-5>
- Wang, Y., Williams Tetteh, V., & Dube, S. (2023). Parental emotionality and power relations in heritage language maintenance: Experiences of Chinese and African immigrant families in Australia. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1076418. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1076418>

Informasi Penulis

Fendy Yogha Pratama

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Ki Ageng Pemanahan, Kec. Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: fendy.pratama@pgsd.uad.ac.id
Orcid: <https://orcid.org/0009-0003-4945-4812>

Ardhana Reswari Diyah Putri

Inspire GmbH
Distrikt Mitte, Vogelweiderstraße 63, Salzburg, Austria
Email: reswardhana@gmail.com
Orcid: <https://orcid.org/0009-0002-7258-3308>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.